

BAB I

PENDAULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal juga dengan sebutan Nusantara. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia membentang antara Sabang sampai Merauke yang terdiri dari kepulauan dan perairan. Perbedaan ini dapat digolongkan sesuai letak geografis, berbagai macam suku, ras, budaya serta agama. Kebangsaan Indonesia tidaklah muncul dari ruang hampa, melainkan berakar pada tanah air beserta elemen-elemen sosial budaya yang telah ribuan bahkan jutaan tahun di Nusantara. Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, kalimat tersebut kita ketahui sebagai semboyan negara Indonesia. Bukan hanya menjadi semboyan perkataan semata, namun ini juga sebagai pencerminan bahwa bangsa Indonesia memang benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sosial.¹

Adanya kebhinekaan tidak semestinya diperdebatkan atau dihapuskan, namun seharusnya dikembangkan sehingga dapat memperkaya kebudayaan kita. Peranan pendidikan di sini sangat berpengaruh besar, yang di mana pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan pewarisan sosial ini. Dari hal ini maka pembinaan kurikulum sepatutnya mendapatkan perhatian yang besar, di mana jangan sampai mengucilkan suatu golongan dan dapat memicu keresahan pada masyarakat terkait.

Lingkungan pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Jika dalam hal ini terdapat perubahan maka fokuskan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah multikultural yang efektif. Para siswa

sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan multikultural yang ada di lingkungan sekolah.² Meskipun berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mempersatukan keberagaman yang ada, namun masih ada saja konflik yang terjadi. Bisa kita lihat beberapa kasus bullying di lingkungan sekolah yang berimbas hingga siswa tidak mau lagi untuk bersekolah karena dirasa beban mental yang begitu mendalam akibat mendapatkan caci makian dari siswa lainnya. Dari hal tersebut pemerintah tidak hanya berdiam diri saja, sehingga mengadakan pendidikan multikultural sejak dini. Dengan adanya pendidikan multikultural sejak dini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial seperti sikap toleransi dan adanya tolong menolong.³ Pendidikan multikultural harus melekat dalam rancangan kurikulum serta strategi pengajaran yang di mana adanya interaksi sosial antara siswa, guru, keluarga serta situasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jenis pendidikan ini termasuk pedagogis kritis, reflektif dan sebagai aksi perubahan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi dan keadilan sosial.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Kabupaten Tebo merupakan sekolah menengah kejuruan yang diperuntukkan umum bagi berbagai kalangan yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dalam beberapa kesempatan saat peneliti datang ke sekolah ini menemukan beberapa permasalahan di antaranya terdapat siswa yang bercanda dengan temannya namun membawa perbedaan latar belakang dan kemampuan mereka dalam belajar seperti tindakan bullying. Seiring berjalannya waktu pendidik berusaha memupuk sikap menerima dan saling menghormati antara siswa satu dengan yang lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Indonesia dikenal juga dengan sebutan Nusantara karena wilayahnya yang membentang

² Indrawan, I. dkk. (2020). *Filasafat Pendidikan Multikultural*. Purwokerto: Pena Persada

³ Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu

luas dari Sabang sampai Merauke. Negara ini terdiri dari ribuan pulau dan perairan yang membentuk suatu kesatuan geografis yang unik. Keanekaragaman geografis ini berdampak pada kemajemukan masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut meliputi suku, ras, budaya, dan agama yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Hal ini menjadi dasar pembentukan identitas nasional yang kuat dan beragam. Kebangsaan Indonesia terbentuk dari proses sejarah dan budaya yang telah berlangsung selama ribuan tahun.⁴

Kebangsaan Indonesia tidaklah hadir begitu saja, tetapi lahir dari perjuangan kolektif seluruh elemen bangsa. Akar kebangsaan tersebut tertanam dalam tanah air yang kaya akan budaya dan nilai sosial. Paham kebangsaan ini menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menggambarkan bahwa meski berbeda-beda, bangsa Indonesia tetap satu jua. Semboyan ini bukan hanya hiasan formal, tetapi telah tertanam dalam kehidupan masyarakat sejak dulu. Ia menjadi pilar dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan.⁵

Keberagaman di Indonesia tidak seharusnya menjadi bahan konflik atau pemecah belah. Sebaliknya, kebhinekaan harus dimaknai sebagai kekayaan dan keunggulan bangsa. Pendidikan menjadi kunci penting dalam upaya merawat dan mengembangkan keberagaman ini. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dapat ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus bersifat inklusif dan representatif. Kurikulum tidak boleh meminggirkan kelompok tertentu yang justru akan menimbulkan keresahan sosial.⁶

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 123

⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 87

⁶ Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*

Lingkungan pendidikan adalah sistem kompleks yang mencakup banyak aspek dan aktor. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, kebijakan, serta desain kurikulum menjadi bagian penting dalam menciptakan atmosfer yang harmonis. Sekolah harus menjadi ruang yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran multikultural. Jika ada perubahan, arahkan pada terciptanya lingkungan yang ramah dan inklusif. Para siswa perlu dilatih untuk beradaptasi dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Inilah peran strategis pendidikan dalam menanamkan nilai kebhinekaan.⁷

Upaya pemerintah dalam mempersatukan keberagaman sudah dilakukan melalui berbagai kebijakan pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kasus diskriminasi dan kekerasan verbal. Contohnya adalah bullying di sekolah yang seringkali didasari atas perbedaan latar belakang siswa. Hal ini menimbulkan trauma bagi korban dan menghambat perkembangan sosial mereka. Oleh sebab itu, intervensi yang sistematis harus segera dilakukan. Salah satu solusinya adalah menerapkan pendidikan multikultural sejak usia dini.⁸

Pendidikan multikultural dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial. Sikap toleransi, saling membantu, dan menghargai perbedaan menjadi fokus utama pendekatan ini. Kurikulum yang mengandung pendidikan multikultural tidak hanya bersifat teoritis tetapi harus aplikatif. Interaksi antara siswa, guru, dan keluarga harus diarahkan untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghormati. Pendidikan ini juga merupakan bentuk dari pedagogi kritis yang menantang dominasi dan diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan

Nasional, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 56

⁷ Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: Wiley, 2010, hlm. 22

⁸ Sutrisno, *Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 94

berperan dalam membentuk masyarakat yang adil dan demokratis.⁹

Sekolah menjadi laboratorium sosial yang paling efektif dalam menerapkan nilai multikulturalisme. Di dalamnya terjadi interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai tersebut. Sekolah yang mampu mengelola perbedaan akan melahirkan generasi yang toleran dan inklusif. Hal ini dapat dimulai dari kurikulum yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan keberagaman siswa. Kurikulum harus disesuaikan dengan konteks sosial budaya masing-masing daerah.¹⁰

Salah satu contoh nyata penerapan pendidikan multikultural terjadi di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo. Sekolah ini terbuka untuk siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa tindakan bullying yang mengacu pada perbedaan individu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Namun, upaya pembinaan terus dilakukan oleh guru melalui pembelajaran dan pendekatan personal. Terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹¹

Guru di sekolah tersebut berperan aktif dalam membina perilaku siswa agar lebih menghargai perbedaan. Pendidik menanamkan nilai toleransi, empati, dan keadilan dalam setiap interaksi pembelajaran. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini membutuhkan ketelatenan dan kesabaran karena perubahan sikap siswa tidak terjadi secara instan. Namun dengan konsistensi dan komitmen, perubahan positif mulai terlihat. Hubungan antar siswa pun menjadi lebih harmonis dan

⁹ Nieto, Sonia, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, Boston: Pearson, 2010, hlm. 35

¹⁰ Suryana, Dedi, *Strategi Pendidikan Multikultural*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 71

¹¹ Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 112

kooperatif.¹²

Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural harus menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan budaya toleransi dan persatuan. Diperlukan evaluasi kurikulum secara berkala agar sesuai dengan perkembangan sosial. Selain itu, pelatihan guru juga harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Pendidikan seperti ini akan membekali siswa menjadi warga negara yang inklusif, kritis, dan berkeadilan. Sehingga Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dapat terus bersatu dalam perbedaan.¹³

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tantangan keragaman budaya, suku, dan agama di lingkungan sekolah, khususnya di wilayah dengan pluralitas seperti Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo merupakan cerminan miniatur masyarakat Indonesia, di mana siswa berasal dari latar belakang yang beragam dan membawa budaya serta nilai-nilai yang berbeda. Keberagaman ini, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi memicu konflik sosial seperti bullying, diskriminasi, dan ketidakadilan perlakuan antar siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa sangat penting untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi pendidikan saat ini. Penelitian ini juga menarik karena memberikan peluang untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan strategi pengajaran yang telah diterapkan dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk membangun identitas kebangsaan di tengah masyarakat majemuk.

¹² Munandar, Utami, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: UI Press, 2011, hlm. 135

¹³ Soetomo, *Pendidikan Multikultural: Landasan dan Strategi*, Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Multikultural, 2013, hlm. 44

Mendesaknya riset ini juga tidak terlepas dari realitas sosial yang menunjukkan meningkatnya kasus intoleransi dan kekerasan simbolik di lembaga pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah kejuruan. Sekolah, yang seharusnya menjadi ruang aman bagi seluruh peserta didik, kini menghadapi tantangan dalam membangun iklim sosial yang sehat dan inklusif. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana praktik pendidikan multikultural diterapkan di dalam kelas, termasuk sejauh mana guru berperan sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai toleransi dan kerja sama antar siswa. Dengan memahami kondisi implementasi yang sebenarnya, maka akan didapatkan data konkret yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pendidikan ke depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus terintegrasi dalam semua aspek kurikulum, pengajaran, dan interaksi sosial di sekolah. Oleh sebab itu, riset ini sangat mendesak dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan strategi pendidikan yang responsif terhadap keberagaman di era global.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dijelaskan, fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural siswa SMK N 6 Kabupaten Tebo?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa di SMK N 6 Kabupaten Tebo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMK N 6 Kabupaten Tebo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural siswa di SMK N 6 Kabupaten

Tebo.

2. Untuk mengetahui interaksi sosial siswa di SMK N 6 Kabupaten Tebo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMK N 6 Kabupaten Tebo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian tersebut di atas, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah ilmu dan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.
- b. dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Para pembuat kebijakan di lingkungan pendidikan dapat menggunakan sebagai tolak ukur bagaimana cara memperlakukan peserta didik dengan keberagaman yang ada.
- b. Para pendidik di lingkungan SMK N 6 Kabupaten Tebo untuk lebih dekat serta memahami karakter yang dimiliki peserta didiknya sehingga adanya kedekatan secara emosional.
- c. Peserta didik SMK N 6 Kabupaten Tebo dapat menerima, menghargai dan mempererat silaturahmi dalam hubungan pertemanannya.
- d. Bagi peneliti dan pembaca dapat menerapkan pendidikan multikultural ini dalam lingkungan sekitar.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau sebelumnya dilakukan dengan tujuan memperoleh materi pembandingan dan sebagai panduan untuk penelitian ini. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menjadi dasar untuk menghindari kesan bahwa penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya. Dalam pencarian literatur, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang sejalan dengan tema penelitian, termasuk yang disebutkan berikut:

a. Penelitian Oleh Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2021)

Penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multikultural. 2. Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. 3. Dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu perlunya dilaksanakan pendidikan multicultural. 4. Oleh karenanya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. 5. Pendidikan

multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.¹⁴

b. Penelitian Oleh Arif Rahman, dkk (2022)

Penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah”. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan tinjauan pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan yang dibawah oleh pendidikan multikultural yang di dasari oleh bagan yang bertujuan untuk pendidikan nasional, yang tercermin di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Seiring banyaknya permasalahan yang timbul karena keragaman tersebut, maka dari itu lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pendidikan multikultural di indonesia guna menjadi solusi yang nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di tengah masyarakat, terutama yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, yakni masyarakat yang plural. Peranan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah sangat penting sehingga dapat memengaruhi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu memiliki sikap menghargai bahasa yang digunakan oleh peserta didik sehingga sikap guru tersebut dapat diteladani oleh peserta didik. Guru juga sangat berperan dalam membangun sikap kepedulian sosial bagi peserta didik. Guru juga sangat berperan dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis peserta didik. Dengan itu antar peserta didik tidak membedakan ciri khas budaya antara satu dengan yang

¹⁴ Al Arifin H, A “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia” (2021) Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi

lain. Guru berperan dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena peserta didik memiliki kemampuan maupun keahlian masing-masing dimana guru harus mampu membangun sikap bahwa semua kemampuan peserta didik merupakan kehebatan yang dimiliki oleh diri masing-masing.¹⁵

c. Penelitian Oleh Pipit Widiatmaka, dkk (2022)

Penelitian ini berjudul “Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi” Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran pendidikan multikultural sebagai pendidikan karakter untuk membumikan karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan multikultural pada dasarnya proses yang terorganiser dan tersistematis untuk membuka wawasan dan menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa keberagaman itu merupakan suatu keniscayaan yang harus dijaga dan dirawat agar keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat terwujud dengan baik. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan di berbagai macam jalur pendidikan (pendidikan formal, informal dan nonformal) untuk membangun kerukunan di masyarakat yang beragam. Apabila pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan baik khususnya di jalur pendidikan formal, maka dapat membentuk karakter toleransi yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan. Karakter toleransi yang dibentuk dalam hal ini, yaitu sikap individu yang menerima perbedaan, tidak

¹⁵ Arif Rahman, dkk “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah” (2022) Jurnal Ilmiah Multidisiplin

memaksakan kehendak, memberikan kebebasan antar sesama untuk memilih keyakinan dan saling menghormati dan menghargai. Di era digital, pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural generasi muda menjadi target utama, karena generasi muda merupakan pemegang estafet kepemimpinan yang akan datang dan diharapkan dapat menjaga dan merawat keberagaman. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah menjadi kunci utama untuk membentuk karakter toleransi peserta didik, selain itu seorang pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis pada internet, karena generasi muda merupakan generasi milenial yang tidak bisa lepas dari internet.¹⁶

2. Orisinalitas Penelitian

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka penelitian terdahulu berfungsi sebagai penjelas sekaligus pembanding, sehingga perbandingan dan penjelasannya dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Akhmad Hidayatullah Al Arifin. 2021, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan	Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia	Sama-sama memiliki fokus penelitian terhadap implementasi Pendidikan Multikultural	Perbedaannya pada studi kasus penelitiannya	Penelitian ini akan berkontribusi dengan menggali implementasi pendidikan Multikultural

¹⁶ Pipit Widiatmka, dkk “Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi” (2022) JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)

	Aplikas				dalam membina interaksi sosial siswa
2.	Arif Rahman, dkk. 2022, Jurnal Ilmiah Multidisiplin	Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah	Sama-sama memiliki titik fokus pembahasan Implementasi Pendidikan Multikultural	Perbedaannya pada fokus kasus penelitiannya yang belum spesifik	Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa
3.	Pipit Widiatmaka, dkk. 2022, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia	Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi	Sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Multikultural	Perbedaannya fokus pada Implementasi Pendidikan Multikultural yang mungkin memiliki banyak fokus	Penelitian ini akan memberikan pandangan baru dengan mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan adanya persamaan dan perbedaan yang telah dibahas sebelumnya, serta memungkinkan ada aspek orisinalitas penelitian terutama pada perspektif baru dibandingkan penelitian terdahulu.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mengurangi kemungkinan penafsiran yang salah dalam judul tesis, penting untuk memberikan definisi atau pengertian tentang beberapa istilah yang relevan. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan meliputi:

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan terjemahan dari kata implementation yang bermula dari kata to implement. Selain itu kata to implement berakar dari bahasa Latin yaitu implementum yang terbentuk dari kata impere dan plere. Kata impere dimaknai dengan to fill up atau to fill in, yang artinya mengisi penuh atau melengkapi, sedangkan plere dimaknai dengan to fill yang artinya mengisi.

Pengertian implementasi dari berbagai sumber di antaranya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan, implementasi adalah suatu hal yang berpusat pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana demi mencapai tujuan kegiatan yang diinginkan. Implementasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan dan implementasi juga merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Menurut Yayat implementasi merupakan suatu proses melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi demi penyempurnaan suatu program. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti bahwa inti dari implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output)

yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Dari uraian di atas maka implementasi memiliki tiga maksud. Pertama, membawa ke suatu hasil (akibat) atau melengkapi dan menyelesaikan suatu hal. Kedua, menyiapkan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu atau juga memberikan hasil yang praktis terhadap sesuatu. Ketiga, menyediakan atau melengkapi sesuatu dengan alat.¹⁸

Proses implemementasi meliputi upaya-upaya yang membentuk suatu ikatan dalam mewujudkan tujuan tertentu supaya terealisasikan sebagai hasil dari aktivitas yang telah diusahakan. Implementasi ini memiliki enam variabel, yaitu:

- a. standar dan tujuan kebijakan
- b. sumber daya

¹⁷ Yayat Suharyat (2022). Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam. Boyolali: Lakeisha

¹⁸ Tachjan. (2006). Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: AIPI.

- c. komunikasi
- d. interorganisasi dan aktivitas pengukuhan
- e. karakteristik agen pelaksana
- f. kondisi sosial, ekonomi, politik, dan karakter pelaksana.¹⁹

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berkecimpung dengan keanekaragaman budaya. Selain itu pendidikan multikultural merupakan suatu gagasan atau ide untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan sebagai upaya mengubah kesenjangan yang ada di antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, perbedaan ras, suku maupun etnis hingga latar belakang strata sosial yang berbeda-beda namun mereka semua memiliki kesempatan belajar yang sama untuk meraih prestasi akademis di sekolah.²⁰

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang secara terus-menerus dan berkelanjutan. Tujuan utama dari pendidikan multikultural ini yaitu mewujudkan gagasan-gagasan demokrasi dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Gagasan-gagasan demokrasi tersebut meliputi keadilan, persamaan hak dan kebebasan. Beberapa pembicaraan mengenai pendidikan multikultural sering dihubungkan dengan upaya dalam menegakkan kehidupan demokrasi.²¹

Secara terminologis pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh kemampuan manusia dalam menerima pluralitas dan heterogenitas yang ada sebagai akibat dari adanya keragaman budaya, etnis, suku dan aliran kepercayaan (agama).

¹⁹ Ahmad Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan “dari Filosofi ke Implementasi”. Bandung: Pustaka Setia.

²⁰ Yayat Suryana dan Rusdiana. (2015). Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.

²¹ Taat Wulandari. (2020). Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: UNY Press

Pendidikan multikultural juga sebagai salah satu cara pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan yang ada pada para siswa sehingga keberlangsungan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan mudah. Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang.

Pendidikan multikultural sebagai proses menyiratkan bahwa itu bukan merupakan aktivitas one-shot. Kesenjangan pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan adalah sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia, tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai. Rasisme, seksisme (prasangka berdasarkan jenis kelamin), dan diskriminasi terhadap para penyandang cacat sulit dihilangkan dan seberapa keras kita bekerja untuk menghilangkannya, itu merupakan suatu masalah. Ketika prasangka dan diskriminasi berkurang terhadap satu kelompok, mereka biasanya diarahkan ke kelompok lain atau kelompok baru. Setiap kali kelompok diidentifikasi dan diberi label, penggolongan terjadi. Ketika penggolongan terjadi, anggota dalam kelompok hanya mendukung anggota kelompoknya dan mendiskriminasi anggota kelompok yang baru masuk.²² Proses ini dapat terjadi tanpa kelompok memiliki sejarah konflik, permusuhan, atau kompetisi, dan tanpa memiliki perbedaan fisik atau jenis perbedaan penting lainnya. Psikologi sosial menyebutkan teori proses identitas sosial karena tujuan dari pendidikan multikultural tidak dapat sepenuhnya tercapai, kita harus bekerja terus menerus untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan untuk semua siswa.

²² Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Pearson Education.

Pendidikan multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang kita lakukan sekarang, dengan demikian proses berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural. Kebutuhan pendidikan multikultural muncul dari tekanan pertemuan lintas budaya karena kita hidup di era global, di mana hambatan ras, etnis, jarak, dan peradaban terus runtuh. Nagai mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan atau strategi yang melibatkan lebih dari satu budaya, seperti bahasa, etnis, atau ras. Definisi ini dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya dan relasi dunia. Dewan reformasi pendidikan Taiwan mengatakan, gagasan pendidikan multikultural merupakan pengakuan nilai-nilai individu sehingga individu mampu menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai sebagai kebudayaan kelompok etnis lainnya di seluruh dunia.²³

3. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan suatu perbuatan seseorang yang digunakan sebagai stimulus agar orang lain dapat mengikuti hal seperti dirinya, ini berlaku bagi pasangannya atau sekelompok orang tertentu.²⁴ Sementara itu interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial tidak memungkinkan adanya suatu kehidupan bersama.²⁵

Interaksi sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial seseorang. Perilaku sosial adalah setiap reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Interaksi sosial adalah aksi, reaksi terhadap perangsangan dari lingkungannya, sedangkan perilaku

²³ Nagai, M. (2001). *Multicultural Education and Globalization*. Tokyo: University of Tokyo Press. P.45

²⁴ Bambang, S. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.

²⁵ Asep Mulyana, dkk. (2017). *Modul 3 Interaksi Sosial Pendidikan Kesenjangan Program Paket C Mahir Daring*. Jawa Barat: PP PAUD dan Dikmas.

sosial seseorang itu merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya.

Bonner dalam buku Social Psycology tentang interaksi yaitu bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan sindividu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Kimbal dan Raymond dalam Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dimana manusia yang lain agar terjadi proses kehidupan selanjutnya. Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan murid di sekolah berbeda dengan interaksi yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari.

Interaksi antara guru dan murid adalah interaksi yang merupakan hubungan bermakna dan kreatif, yaitu mengandung unsur edukatif dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang diemban guru adalah pentransferan sejumlah norma yang harus diantarkan kepada muridnya agar mereka dapat bertindak laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.